

PENERAPAN METODE DEBAT AKTIF DALAM PEMBELAJARAN TEKS DEBAT TERHADAP KREATIVITAS VERBAL PESERTA DIDIK KELAS X

¹Lutfi Budianto, ²Adi Rustandi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

Pasundan

Lutfibudianto1945@gmail.com, adirustandi@unpas.ac.id

ABSTRACT

This research is a quantitative research on "Application of the Active Debate Method in Learning Debate Texts on the Verbal Creativity of Class X Students". Language skills among junior and senior high school students are important. Speaking in debate practice can be categorized as a creative process that requires flexibility in conveying ideas or thoughts. A person's language ability in practice can be seen from his ability to see the relationship or meaning of words in sentences and construct sentences effectively and express them orally. In this regard, the creative ability to use spoken language is to practice debating. The application of debate practice in the learning process can increase students' verbal creativity. The results showed that based on the results of the Mann Whitney test in the statistical table, it was known that the sig. (2-tailed) of $0.000 < 0.05$. Based on the statistical test table, the Asymp. Sig in the experimental class is 0.000, while the control class is 0.064. Because $0.000 < 0.005$ it is concluded that there are differences in learning outcomes (verbal creativity) of students in learning debate text before and after being given treatment in the experimental class using the active debate learning method, and because $0.064 > 0.05$ there is no difference in learning outcomes (verbal creativity) students in learning debate text before and after being given treatment in the control class using the discussion learning method.

Keywords: Verbal Creativity, Active Debate Method, Debate Text Learning

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif mengenai "Penerapan Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran Teks Debat terhadap Kreativitas Verbal Peserta Didik Kelas X". Kemampuan berbahasa di kalangan peserta didik SMP dan SMA penting adanya. Berbicara di dalam praktik debat dapat dikategorikan sebagai proses kreatif yang memerlukan keluwesan dalam penyampaian ide atau gagasan. Kemampuan berbahasa seseorang dalam pelaksanaannya dapat dilihat dari kemampuannya melihat hubungan atau makna kata pada kalimat serta mengonstruksi kalimat dengan efektif dan diungkapkan secara lisan. Sekaitan dengan hal tersebut kemampuan kreatif menggunakan bahasa lisan adalah dengan melakukan praktik debat. Penerapan praktik debat di dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas verbal peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* pada tabel statistik, diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$. Berdasarkan tabel *test statistic*, perolehan nilai Asymp. Sig pada kelas eksperimen bernilai 0.000, sedangkan kelas kontrol 0.064. Karena $0.000 < 0,005$ maka disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan hasil belajar (kreativitas verbal) peserta didik dalam pembelajaran teks debat sebelum dan sesudah diberikan *treatment* pada kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran debat aktif, dan karena $0.064 > 0.05$ maka tidak terdapat perbedaan hasil belajar (kreativitas verbal) peserta didik dalam pembelajaran teks debat sebelum dan sesudah diberikan *treatment* pada kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran diskusi.

Kata kunci: Kreativitas Verbal, Metode Debat Aktif, Pembelajaran Teks Debat

PENDAHULUAN

Salah satu problema yang sedang terjadi pada saat ini yaitu menurunnya tingkat kreativitas verbal yang dimiliki oleh manusia seiring bertambahnya usia. Land (Febrina & Muhid., 2020, hlm. 153) mengemukakan, bahwa anak yang berusia lima tahun bisa menghasilkan skor kreativitas mencapai 98%, anak usia 10 tahun menghasilkan skor 32%, sedangkan orang dewasa hanya menghasilkan skor kreativitas 2%. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa selama dalam proses pendidikan manusia terus mengalami penurunan kreativitasnya.

Rendahnya kreativitas verbal menjadi masalah yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia. Rendahnya kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia ditunjukkan dari peringkat Global Creativity Index yang dipublikasikan oleh Martin Prosperity Institute (2015, hlm. 60) menyatakan, bahwa kreativitas masyarakat Indonesia itu berada di posisi ke 115 dari 139 negara yang ada di dunia, posisi tersebut didapat berdasarkan dari skor technology, talent dan tolerance yang dimiliki oleh setiap negara. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas yang dimiliki masyarakat Indonesia berada di posisi yang sangat rendah, sehingga jika dibiarkan terus-menerus hal tersebut akan mengantarkan pada kegagalan yang mengerikan.

Kemampuan kreativitas verbal peserta didik dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyampaikan ide atau gagasan. Sejalan dengan peringkat Global Creativity Index yang dipublikasikan oleh Martin Prosperity Institute, Ahmad & Mawarni (2021, hlm. 224) mengemukakan, bahwa peserta didik di SMPN 3 Rambah, Rokan Hulu Riau, cenderung tidak percaya diri dalam menyampaikan ide atau gagasannya saat pembelajaran berlangsung, sedangkan pendidik sudah berusaha untuk meminta peserta didik lebih aktif di dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kreativitas verbal peserta didik di Indonesia sangat rendah, karena kemampuan dalam menyampaikan ide atau gagasan secara lisan ataupun tulisan adalah bentuk dari kreativitas verbal.

Berdasarkan tiga pendapat pakar dapat disimpulkan bahwa kreativitas verbal manusia terus mengalami penurunan, kondisi tersebut lebih terlihat pada fase dewasa yang dalam jenjang pendidikan fase dewasa yang dimaksud adalah jenjang sekolah menengah atas. Penurunan kreativitas verbal yang sangat signifikan tentunya akan berdampak pada kemampuan pemecahan masalah, kesulitan dalam menyampaikan ide atau gagasan ketika sedang berdiskusi dan kemampuan dalam berpresentasi.

Penelitian mengenai kemampuan berbahasa berkuat dalam kemampuan menulis.

Nugraha (2017, hal. 154) berpendapat, bahwa kemampuan menulis dianggap penelitian yang menarik dan memiliki banyak celah untuk diteliti. Hal tersebut yang kemudian mengantarkan keterampilan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang memiliki banyak metode dan pola kreatif. Namun tidak ditemukan metode berbicara kreatif. Berdasarkan teori tersebut penulis melihat masih banyak celah untuk diteliti terkait kemampuan menulis dan berbicara. Dengan dilakukannya penelitian ini mengenai kreativitas verbal yang berarti kemampuan dalam mendesain kata atau kalimat, serta kemampuan dalam menyampaikan ide atau gagasan secara lisan ataupun tulisan, dengan menggunakan metode debat aktif diharapkan mampu memberikan kebaruan dalam proses pembelajaran yang berdampak positif pada kemampuan menulis dan berbicara peserta didik.

Pentingnya kreativitas verbal dalam pembelajaran banyak tidak disadari oleh pendidik-pendidik yang terlibat langsung di dalam dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia hanya menekankan pada keterampilan-keterampilan yang sifatnya hanya keterampilan rutin dan hafalan semata. Peserta didik tidak dibiasakan untuk mengajukan pertanyaan dan menggunakan daya imajinasinya, mengajukan masalah-masalah yang ada di dalam benak mereka, mencari jawaban-jawaban atas masalah yang ada, sehingga ketika peserta didik naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan diharuskan menyampaikan ide atau gagasan serta menyelesaikan masalah dengan menggunakan cara-cara yang baru mereka akan merasa kesulitan.

Kebebasan dalam menyampaikan ide atau gagasan seharusnya terus diberikan pada peserta didik selama berada dalam proses pendidikan. Qodir (Priambodo., dkk, 2013, hlm.2) berpendapat, bahwa pendidikan di Indonesia cenderung bersifat doktriner, peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk mencari alternatif dalam menjawab suatu persoalan, sehingga menciptakan tumpulnya daya analisis peserta didik dalam menghadapi permasalahan di sekitarnya. Kondisi tersebut tentu saja bukan suatu hal yang baik, karena tumpulnya daya analisis dan pemecahan masalah peserta didik maka akan berdampak pada kreativitasnya, peserta didik akan merasa berada dalam tekanan sehingga ia tidak dapat memaksimalkan kreativitasnya baik itu dalam bentuk tulisan ataupun lisan.

Kreativitas verbal akan lebih tampak pada praktik debat. Silberman dalam Fatimah (2016, hlm. 141) mengemukakan, bahwa praktik debat aktif dapat dijadikan metode untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika peserta didik diharapkan dapat mengemukakan argumen yang bertentangan dengan diri mereka sendiri secara lisan, namun tetap mengutamakan kelogisan serta keorisinalitasan dalam menyampaikan gagasan.

Kemampuan dalam menyampaikan ide atau gagasan secara lisan ataupun tulisan berdasarkan keorisinalitasan dalam berpikir adalah bentuk dari kreativitas verbal.

Peserta didik yang mampu menyampaikan ide atau gagasannya secara lisan, maka ia akan dengan mudah mengonstruksi kalimat secara efektif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di jenjang sekolah menengah pertama kesulitan dalam mengonstruksi kalimat secara efektif. Wulan Suci (Citra dan Afnita, 2019, hlm. 80) menyatakan, bahwa peserta didik kelas VII MTS Diniyah hanya mampu mengonstruksi kalimat efektif sebanyak 10 dari 165 yang digunakan, sedangkan 155 tidak efektif. Kemampuan mengonstruksi kalimat dengan efektif adalah salah satu bentuk dari kreativitas verbal.

Menumbuhkan kreativitas verbal tentunya harus dibarengi dengan upaya meningkatkan kualitas kehidupan diri kita, Jalaluddin dalam Khusna (2019, hlm. 49) menambahkan, bahwa mengembangkan dan menggunakan potensi-potensi yang kita miliki harus dilakukan dengan cara yang kreatif konstruktif, misalnya dengan seni, musik, sains, atau hal-hal yang mendorong ungkapan diri yang kreatif. Pendapat di atas menekankan bahwa untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri, kita perlu melakukan upaya yang kreatif dan berusaha untuk terlibat langsung dalam proses kreatif tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan pokok masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kemampuan kreativitas verbal sebelum dan setelah diterapkan metode debat aktif dalam pembelajaran teks debat? Apakah metode debat aktif efektif diterapkan dalam pembelajaran teks debat terhadap kreativitas verbal peserta didik?

Oleh sebab itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menunjukkan apakah terdapat perbedaan kemampuan kreativitas verbal sebelum dan setelah diterapkan metode debat aktif dalam pembelajaran teks debat? Apakah metode debat aktif efektif diterapkan dalam pembelajaran teks debat terhadap kreativitas verbal peserta didik?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, desain penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian kuasi eksperimen dengan cara *pretest posttest control group Design*. Pengaruh perlakuan disimbolkan dengan $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$ selanjutnya untuk melihat pengaruh perlakuan berdasarkan signifikansinya adalah dengan menggunakan uji statistik parametrik ataupun uji statistik nonparametrik. Jika terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
R	O_1	X	O_2
R	O_3	-	O_4

Keterangan :

R = kelompok dipilih secara random

X = perlakuan atau sesuatu yang diujikan

O_1 = hasil *pretest* kelas eksperimen

O_3 = hasil *pretest* kelas kontrol

O_2 = hasil *posttest* kelas eksperimen

O_4 = hasil *posttest* kelas kontrol

Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pasundan 1 Bandung, objek penelitian dalam penulisan ini meliputi: (1) kemampuan menyampaikan ide atau gagasan secara lisan atau tulisan, (2) kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi kalimat efektif, dan (3) kemampuan peserta didik dalam mendesain kata atau kalimat berdasarkan kelancaran berpikirnya.

Target dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari 2 kelas, yakni kelas X Mipa 4 sebagai kelompok eksperimen dan kelas X Mipa 5 sebagai kelompok kontrol, masing-masing kelas terdiri dari 31 peserta didik.

Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Hasil Penilaian Lembar Observasi

Dalam menentukan rumus penilaian sikap, terdapat jumlah skor yang diperoleh peserta didik dan skor maksimal peserta didik sebesar 12. Adapun rumus menentukan penilaian sikap sebagai berikut.

$$NILAI = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal (12)}} \times \text{Standar nilai (4)}$$

Jika menggunakan rumus di atas, maka akan ditemukan hasil perolehan peserta didik mengenai penilain sikap dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Penilaian tersebut didapatkan berdasarkan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah

mendapatkan hasil perolehan penilaian sikap peserta didik, kemudian hasil tersebut disesuaikan dengan kriteria pedoman penilaian sikap. Adapun kriteria pedoman penilaian sikap peserta didik dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Sikap Peserta Didik

No.	Kategori	Nilai
1.	Sangat baik	3,1 – 4,0
2.	Baik	2,1 – 3,0
3.	Cukup	1,1 – 2,0
4.	Kurang	0,1 – 1,0

Berdasarkan tabel di atas, nilai 0,0 – 1,0 mendapatkan nilai dengan kategori kurang. Nilai 1,1 – 2,0 mendapatkan nilai dengan kategori cukup. Nilai 2,1 – 3,0 mendapatkan nilai dengan kategori baik. Nilai 3,1 – 4,0 mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik.

2. Analisis Data Hasil Penilaian Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Penilaian perencanaan pembelajaran terdiri dari sepuluh aspek penilaian. Jika dibuat kategori maka aspek-aspek tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu bahasa dan isi. Sedangkan dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran terdapat sepuluh aspek penilaian. Jika dibuat kategori maka aspek-aspek tersebut terdiri atas penilaian kegiatan belajar mengajar, bahan pengajaran, dan penampilan. Kedua instrumen penilaian tersebut nantinya akan dinilai oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Pasundan 1 Bandung. Berkaitan dengan hal tersebut, rumus menghitung rata-rata penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal (40)}} \times 4$$

Berdasarkan rumus di atas, maka hasil penilaian guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Pasundan 1 Bandung menjadi tolok ukur berhasil tidaknya peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran pembelajaran teks debat dengan metode debat aktif. Dengan begitu, penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan menjawab atau membuktikan rumusan masalah serta hipotesis pertama yang terdapat di dalam penelitian ini. Adapun kriteria penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.3

Kriteria Penilaian Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Kategori	Nilai	Skor
1.	Sangat baik	3,1 – 4,0	A
2.	Baik	2,1 – 3,0	B
3.	Cukup	1,1 – 2,0	C
4.	Kurang	0,0 – 1,0	D

Berdasarkan tabel di atas, nilai 0,0 – 1,0 mendapatkan nilai D dengan kategori kurang. Nilai 1,1 – 2,0 mendapatkan nilai C dengan kategori cukup. Nilai 2,1 – 3,0 mendapatkan nilai B dengan kategori baik. Nilai 3,1 – 4,0 mendapatkan nilai A dengan kategori sangat baik.

3. Analisis Data Hasil Penilaian Tes (*Pretest* dan *Posttest*)

Pedoman penilaian hasil *pretest* dan *posttest* didapatkan dari skor yang diperoleh dan jumlah skor atau skor maksimal. Skor tersebut dikalikan dengan standar nilai yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Rumus dalam menentukan hasil *pretest* dan *posttest* sebagai berikut.

$$NILAI = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal (40)}} \times \text{Standar nilai (100)}$$

Berdasarkan rumus di atas, dapat diketahui nilai akhir *pretest* dan *posttest* dari setiap peserta didik. Nilai tersebut akan menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan. Maka dari itu, hasil perolehan *pretest* dan *posttest* peserta didik sangatlah menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah dilakukan pengolahan data hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh statistik deskriptif yang terdiri dari nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, simpangan baku, dan varians. Di bawah ini disajikan statistik deskriptif data hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan Software SPSS 23 for Windows.

Tabel 4. 1 Pretest

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Eksperimen	31	35.00	70.00	49.4355	11.35983
kontrol	31	27.50	57.50	43.3871	10.05295
Valid N (listwise)	31				

Catatan: Skor maksimal idealnya adalah 100

Berdasarkan hasil olah data di atas, dapat diketahui jumlah sampel yang terdapat di kelas eksperimen dan kontrol pada kegiatan *pretest* memiliki jumlah yang sama yaitu berjumlah 31. Nilai minimum *pretest* yang diperoleh di kelas eksperimen yaitu 35.00, sedangkan di kelas kontrol yaitu 27.50 Selanjutnya, nilai maksimum *pretest* di kelas eksperimen yaitu 70.00, sedangkan di kelas kontrol yaitu 57.50. Lalu, nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh di kelas eksperimen yaitu 49.43, sedangkan di kelas kontrol yaitu 43.38. Terakhir, nilai simpangan baku *pretest* pada kelas eksperimen yaitu 11.26, sedangkan kelas kontrol 10.36.

Mengacu pada uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa hasil yang didapatkan dari *pretest* sebagian besar peserta didik di kelas eksperimen maupun kontrol memiliki nilai rata-rata jauh di bawah standar kreativitas verbal yang harus dimiliki peserta didik.

Tabel 4. 2 Posttest

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Eksperimen	31	62.50	95.00	85.3226	8.28508	68.642
kontrol	31	22.50	70.00	46.2097	13.21096	174.530
Valid N (listwise)	31					

Catatan: Skor Maksimal Idealnya adalah 100

Berdasarkan hasil olah data di atas, dapat diketahui jumlah sampel yang terdapat di kelas eksperimen dan kontrol pada kegiatan *posttest* memiliki jumlah yang sama yaitu berjumlah 31. Nilai minimum *posttest* yang diperoleh di kelas eksperimen yaitu 62.50 sedangkan di kelas kontrol yaitu 22.50. Selanjutnya, nilai maksimum *posttest* di kelas eksperimen yaitu 95.00, sedangkan di kelas kontrol yaitu 70.00. Lalu, nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh di kelas eksperimen yaitu 85.32, sedangkan di kelas kontrol yaitu 46.20. Terakhir, nilai simpangan baku *pretest* pada kelas eksperimen yaitu 8.28, sedangkan kelas kontrol 13.21.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa nilai *posttest* kreativitas verbal peserta didik yang didapat di kelas eksperimen telah melewati nilai rata-rata kreativitas verbal peserta didik (unggul). Sedangkan, pada kelas kontrol nilai *posttest* kreativitas verbal yang didapat oleh peserta didik masih di bawah rata-rata (rendah).

a. Uji Normalitas

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah uji normalitas data. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk uji normalitas yaitu menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan pedoman pengambilan keputusannya jika nilai sig.<0.05 maka berdistribusi tidak normal dan jika nilai sig. >0.05 maka data berdistribusi normal. Data hasil pengolahan uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 23 sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Uji Normalitas Kelas Eksperimen

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	Pretest Eksperimen	.152	31	.067	.913	31	.015
	Posttest Eksperimen	.165	31	.030	.887	31	.003

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas pada kelas eksperimen di atas, didapatkan nilai statistik pada *pretest* 0.152 dan pada *posttest* 0.165. Selanjutnya, df *pretest* ataupun *pretest* yaitu 31. Kemudian pada kolom sig. kegiatan *pretest* mendapatkan nilai yaitu 0.067 sedangkan *posttest* yaitu 0.3.0 Merujuk pada pedoman ketentuan, bahwa sig. pada *pretest* 0.067 > 0.05 maka data berdistribusi normal, dan sig. pada *posttest* yaitu 0.030 < 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, hasil uji normalitas pada kelas eksperimen didapatkan salah satu data yang tidak berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan, bahwa data pada kelas eksperimen tidak berdistribusi normal

Tabel 4. 4 Uji Normalitas Kelas Kontrol

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest Kontrol	.140	31	.124	.923	31	.028

Belajar	Posttest Kontrol	.135	31	.162	.954	31	.203
---------	------------------	------	----	------	------	----	------

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas pada kelas kontrol di atas, didapatkan nilai statistik pada *pretest* 0.140 dan pada *posttest* 0.135. Selanjutnya, *df pretest* ataupun *pretest* yaitu 31. Kemudian pada kolom sig. kegiatan *pretest* mendapatkan nilai yaitu 0.124, sedangkan *posttest* yaitu 0.162. Merujuk pada pedoman ketentuan, bahwa sig. pada *pretest* $0.124 > 0.05$ maka data berdistribusi normal, dan sig. pada *posttest* yaitu $0.162 > 0.05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, hasil uji normalitas pada kelas kontrol didapatkan data berdistribusi normal.

Dapat diambil kesimpulan, berdasarkan tabel tabel hasil uji normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disimpulkan, bahwa terdapat data pada kelas eksperimen yang tidak berdistribusi normal. Maka, langkah selanjutnya dilakukan uji *non-parametrik* (*Wilcoxon* dan *Mann Whitney*)

b. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa data kelas eksperimen berdistribusi tidak normal dan kelas kontrol berdistribusi normal. Maka, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk melihat data yang didapatkan homogeny atau heterogen. Dengan kriteria pengambilan keputusan jika sig. > 0.05 maka kedua kelompok dinyatakan homogen dan jika nilai sig. < 0.05 maka kedua kelompok dinyatakan tidak homogeny (heterogen). Data hasil uji homogenitas menggunakan SPSS 23 sebagai berikut.

Tabel 4.5 Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil belajar	Based on Mean	10.020	1	60	.002
	Based on Median	8.787	1	60	.004
	Based on Median and with adjusted df	8.787	1	57.496	.004
	Based on trimmed mean	10.100	1	60	.002

Mengacu pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji homogenitas *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol, sig. yang diperoleh pada *based on man* adalah $0.002 < 0.05$, *based on mediannya* adalah $0.004 < 0.05$, *based on median and with* adalah $0.004 < 0.05$,

adjusted df adalah $0.004 < 0.05$, dan pada *based on trimmed mean* adalah $0.002 < 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari kelompok yang tidak homogen atau sama.

c. Uji Wilcoxon

Berdasarkan uji normalitas sebelumnya, dapat diketahui bahwa data yang diperoleh pada kelas eksperimen tidak berdistribusi normal dan kelas kontrol berdistribusi normal. Dengan demikian, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah uji *non-parametrik* dengan uji *wilcoxon*. Uji Wilcoxon dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata sampel yang berpasangan antara *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol. Dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai *asympt sig.* $< 0,05$ maka hipotesis diterima, dan jika nilai *asympt sig.* $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Data hasil pengolahan uji wilcoxon menggunakan SPSS 23 sebagai berikut.

Tabel 4. 6 Uji Wilcoxon

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test Eksperimen -	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Pre-Test Eksperimen	Positive Ranks	31 ^b	16.00	496.00
	Ties	0 ^c		
	Total	31		
Postt-Test Kontrol -	Negative Ranks	10 ^d	9.40	94.00
Pre-Test Kontrol	Positive Ranks	15 ^e	15.40	231.00
	Ties	6 ^f		
	Total	31		

- a. Post-Test Eksperimen < Pre-Test Eksperimen
- b. Post-Test Eksperimen > Pre-Test Eksperimen
- c. Post-Test Eksperimen = Pre-Test Eksperimen
- d. Postt-Test Kontrol < Pre-Test Kontrol
- e. Postt-Test Kontrol > Pre-Test Kontrol
- f. Postt-Test Kontrol = Pre-Test Kontrol

Test Statistics ^a		
	Post-Test Eksperimen - Pre-Test Eksperimen	Postt-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol
Z	-4.863 ^b	-1.853 ^b

Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.064
------------------------	------	------

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* di atas, didapatkan beberapa data yaitu: *negative ranks* atas selisih (negatif) antara hasil peserta didik pada *pretest* dan *posttest*. Kelas eksperimen, *negative ranks* yang didapat adalah 0 baik itu pada nilai N, *mean ranks*, maupun *sum of ranks*. Nilai 0 menunjukkan tidak terdapat penurunan dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*. Sedangkan pada kelas kontrol, *negative ranks* yang didapat adalah 10 dengan artian terdapat 10 peserta didik mengalami penurunan nilai dari *pretest* ke nilai *posttest*.

Positive ranks atau selisih positif antara hasil peserta didik pada *pretest* dan *posttest*. Hasil output kelas eksperimen di atas, terdapat N sebesar 31, *mean rank* 16.00 dan *sum of ranks* 496.00. Dengan perolehan tersebut peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar (kreativitas verbal) dari nilai *pretest* ke nilai *posttest* pada pembelajaran teks debat.

Ties merupakan kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*. Pada tabel di atas, nilai *ties* yang didapat adalah 0 di kelas eksperimen dan 6 di kelas kontrol, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat persamaan nilai yang didapat dari kegiatan *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen, sedangkan di kelas kontrol terdapat 6 persamaan nilai dari kegiatan *pretest* dan *posttest*-nya.

Berdasarkan tabel *test statistic*, perolehan nilai Asymp. Sig pada kelas eksperimen bernilai 0.000, sedangkan kelas kontrol 0.064. Karena $0.000 < 0,005$ maka disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan hasil belajar (kreativitas verbal) peserta didik dalam pembelajaran teks debat sebelum dan sesudah diberikan *treatment* pada kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran debat aktif, dan karena $0.064 > 0.05$ maka tidak terdapat perbedaan hasil belajar (kreativitas verbal) peserta didik dalam pembelajaran teks debat sebelum dan sesudah diberikan *treatment* pada kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran diskusi.

Dengan demikian, bahwa hipotesis nomor dua diterima terkait terdapat perbedaan pada kemampuan kreativitas verbal peserta didik kelas X setelah diterapkan pembelajaran teks debat dengan menggunakan metode pembelajaran debat aktif di kelas eksperimen.

d. Uji Mann Witney

Tahap selanjutnya ialah uji *Mann Whitneyy*, yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dua sampel yang tidak berpasangan. Dalam artian data yang dimaksud

adalah data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai *Asymp. Sig* < 0.05 maka hipotesis diterima dan jika nilai *asymp. Sig.* > 0.05 maka hipotesis ditolak. Berikut data hasil pengolahan uji *Man Whitney* dengan menggunakan aplikasi SPSS 23.

Tabel 4. 7 Uji Mann Whitney

Ranks				
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil belajar (Kreativitas verbal)	Kelas Eksperimen (Metode debat aktif)	31	46.85	1452.50
	Kelas kontrol (Metode diskusi)	31	16.15	500.50
	Total	62		

Test Statistics ^a	
	Hasil belajar (Kreativitas verbal)
Mann-Whitney U	4.500
Wilcoxon W	500.500
Z	-6.716
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan hasil pada tabel test statistics, diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig.* (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa metode debat aktif dalam pembelajaran teks debat efektif terhadap perkembangan kreativitas verbal peserta didik (hipotesis diterima).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari rumusan masalah, hipotesis, dan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran Teks Debat terhadap Kreativitas Verbal Peserta Didik Kelas X”. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji wilcoxon, uji mann whitney, dan uji hipotesis maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kreativitas verbal peserta didik kelas X SMA Pasundan 1 Bandung, terbukti terdapat perbedaan kemampuan kreativitas verbal peserta didik sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran teks debat dengan menggunakan metode debat aktif. Hal tersebut berdasarkan hasil pemerolehan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang mengalami peningkatan dari 49,43 menjadi 85,32. Begitu pula pada kelas kontrol yang mengalami peningkatan dari 43,38 menjadi 46,20. Merujuk pada kriteria penilaian peserta didik pada kelas eksperimen telah mencapai nilai rata-rata kreativitas verbal yang harus dicapai peserta didik, sedangkan pada kelas kontrol peserta didik belum mampu melewati nilai rata-rata kreativitas verbal yang telah ditentukan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberlakukan *treatment* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, metode debat aktif efektif digunakan pada pembelajaran teks debat terhadap perkembangan kreativitas verbal peserta didik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai yang diperoleh peserta didik ketika sebelum dan setelah melaksanakan pembelajaran teks debat dengan menggunakan metode debat aktif. Berdasarkan hasil pemerolehan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang menggunakan metode debat aktif mengalami peningkatan dari 49,43 menjadi 85,32. Lalu, berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* didapatkan hasil pada tabel statistik, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa metode debat aktif efektif digunakan pada pembelajaran teks debat terhadap perkembangan kreativitas verbal peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Y., & Mawarni, I. (2021). Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 222-243.
- Citra, D., & Afnita, A. (2019). Kontribusi Penguasaan Kalimat Efektif terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X Smk Negeri 2 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 78-83.
- Fatimah, T. (2016). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Teknik Debat Aktif Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(4).
- Florida, R., Mellander, C., & King, K. (2015). *The global creativity index 2015*. Martin Prosperity Institute.

- Khusna, L. Z. (2019). *Implementasi perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Priambodo, B., Listiara, A., & Astuti, T. P. (2013). Pengaruh dari problem posing method terhadap kreativitas verbal siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 109-120.
- Nugraha, A. S. (2017). Peningkatan Kemampuan Bercerita Dengan Menggunakan Alat Peraga Pada Mahasiswa Yang Peraktik Di Laboratorium Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Tahun Pelajaran 2016/2017. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 7(2), 153-159.
- Sumardani, Y. F., & Muhid, A. (2020). EFEKTIVITAS MENDONGENG DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS VERBAL ANAK USIA PRASEKOLAH. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 7(2), 153-163.